

## Makna Harfu Jar Min dalam Qashidah Al-Burdah Karya Imam Al-Būshīrī (Kajian Sintaksis)

Andis Munawan<sup>1</sup>, Ade Ahmad Suprianto<sup>2</sup> & Yadi Mardiansyah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Corresponding E-mail: [andismunawan@gmail.com](mailto:andismunawan@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini mengkaji fungsi dan makna harfu jar "min" (مِنْ) dalam Qashidah al-Burdah karya Imam al-Būshīrī. Pendekatan yang digunakan adalah sintaksis-semantik dengan merujuk pada teori ma'ānī al-ḥurūf Ibnu Hisyām. Data dikumpulkan melalui teknik simak dan dianalisis menggunakan metode agih dengan teknik substitusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa "min" memiliki beragam makna. Fungsi yang paling dominan adalah ibtidā' al-ghāyah (permulaan atau titik asal), yang muncul sebanyak 21 kali. Fungsi ini digunakan untuk menunjukkan asal mula suatu objek atau peristiwa, baik secara fisik maupun konseptual. Selanjutnya, "min" juga banyak berfungsi sebagai bayān al-jins (penjelasan jenis atau kategori), yang ditemukan sebanyak 13 kali. Fungsi ini berperan dalam memerinci atau mengklasifikasikan entitas yang dibicarakan. Selain itu, "min" digunakan dalam makna at-ta'īl (penyebab atau alasan) sebanyak 7 kali, untuk menjelaskan sebab terjadinya suatu kondisi atau tindakan. Penggunaan "min" dengan makna at-tab'īd (sebagian dari keseluruhan) ditemukan sebanyak 6 kali, mengindikasikan bagian dari suatu totalitas. Dalam jumlah yang lebih sedikit, "min" juga bermakna murādifatu al-bā' (sepadan dengan huruf bā'), sebanyak 2 kali, yang berfungsi menunjukkan alat atau sebab. Selain itu, ditemukan pula makna at-tanṣīṣ 'alā al-'umūm (penegasan terhadap keumuman) sebanyak 2 kali, serta makna al-faṣl (pemisah atau pembeda) sebanyak 1 kali. Keragaman makna tersebut menunjukkan kedalaman dan fleksibilitas bahasa Arab dalam menyampaikan nuansa makna dan ekspresi melalui satu unsur gramatikal.

### المستخلص

تتناول هذه الدراسة وظائف ومعاني حرف الجر "مِنْ" في قصيدة البُرْدَة للإمام البوصيري، وذلك باستخدام منهج تركيبى-دلالي يستند إلى نظرية معاني الحروف لابن هشام. تم جمع البيانات من خلال أسلوب الملاحظة وتحليلها باستخدام المنهج التوزيعي وتقنية الإبدال. أظهرت النتائج أن "مِنْ" تُستخدم بمعانٍ متعددة، وأكثرها شيوعاً هو ابتداء الغاية (21 مرة) للدلالة على نقطة الانطلاق المادية أو المعنوية، يليه بيان الجنس (13 مرة) لتحديد نوع الكيان المذكور، ثم التعليل (7 مرات) لبيان سبب حدوث الفعل، والتنعيص (6 مرات) للدلالة على جزء من كل. كما استخدمت "مِنْ" بمعنى مرادفة الباء (مرتين) للدلالة على الوسيلة أو السبب، والتنصيص على العموم (مرتين) وأخيراً بمعنى الفصل (مرة واحدة). وتُظهر هذه المعاني المتعددة عمق اللغة العربية ومرورها في التعبير عن الدلالات الدقيقة من خلال أداة نحوية واحدة.

**Kata Kunci:** Harfu jar min; Qashidah al-Burdah; Makna Harfiah; Fungsi Sintaksis; Ibnu Hisyam

### PENDAHULUAN

Bahasa Arab adalah bahasa yang tidak hanya unggul secara leksikal, tetapi juga kompleks dalam aspek gramatika dan sintaksis (Rahma et al., 2025). Salah satu elemen fundamental dalam struktur gramatikal bahasa Arab adalah ḥurūf al-jarr (huruf-huruf jar), yaitu partikel-partikel kecil yang berfungsi sebagai penghubung antarkata dalam frasa atau

kalimat, serta membawa makna semantis yang beragam. Kehadiran huruf-huruf ini dalam konstruksi kalimat bukan hanya memenuhi struktur sintaksis, tetapi juga membentuk makna dalam yang sangat kontekstual. Keberagaman fungsi semantik dari huruf-huruf jar inilah yang menjadi kajian menarik dalam ilmu nahwu dan balaghah (Zafika, 2024). Salah satu huruf jar yang paling sering digunakan dan memiliki kekayaan makna adalah min (مِنْ). Secara umum, min dimaknai sebagai “dari” atau “daripada”. Namun, dalam praktiknya, min dapat menunjukkan berbagai makna, seperti permulaan tempat (ibtidā’ al-ghāyah), sebagian (taba’īd), penjelasan jenis (bayān al-jins), penyebab (ta’līl), batas akhir (al-ghāyah), hingga makna tambahan (zā’idah) yang memperkuat keumuman suatu pernyataan (Hidayatullah, 2024). Keanekaragaman makna ini tidak hanya ditemukan dalam teks-teks normatif seperti Al-Qur’an, tetapi juga dalam karya sastra religius seperti puisi-puisi sufistik.

Dalam konteks sastra Arab klasik, khususnya yang bernuansa spiritual dan sufistik, penggunaan huruf-huruf jar seperti min bukan sekadar instrumen gramatikal, melainkan menjadi bagian dari ekspresi puitis dan simbolik yang sarat makna (Nahdiyyin et al., 2021). Salah satu karya sastra yang menggambarkan hal tersebut adalah Qashidah al-Burdah karya Imam al-Būṣīrī, seorang penyair sufi terkenal dari abad ke-7 H. Karya ini tidak hanya berfungsi sebagai pujian kepada Nabi Muhammad Saw, tetapi juga memuat dimensi spiritual, refleksi akhlak, dan ajaran sufistik yang disusun dalam struktur bahasa yang sangat halus dan penuh estetika (Fahriah, 2012).

Dalam bait-bait Qashidah al-Burdah, penggunaan harf jar min tidak hanya mengikuti kaidah nahwu, tetapi juga membawa nilai-nilai sufistik yang mendalam. Misalnya, dalam bait yang berbunyi:

مُحَمَّدٌ سَيِّدُ الْكَوْنَيْنِ وَالنَّاقَلَيْنِ  
وَالْفَرِيقَيْنِ مِنْ غَرْبٍ وَمِنْ عَجَمٍ

Secara struktur, kata "مِنْ غَرْبٍ وَمِنْ عَجَمٍ" menunjukkan bahwa Rasulullah Saw adalah pemimpin dua kelompok utama manusia: orang Arab dan non-Arab. Di sini, min mengandung makna bayān al-jins dan taba’īd, menjelaskan jenis kelompok yang dimaksud sebagai umat manusia secara menyeluruh (Hornai, 2022). Fungsi sintaksis min dalam bait ini memperjelas objek yang menjadi cakupan kepemimpinan Rasul, sementara secara semantik ia memperkuat pesan universalitas risalah Nabi sebagai rahmat bagi seluruh alam, melampaui batas etnis dan geografi. Akan tetapi, hingga kini kajian linguistik Arab terhadap Qashidah al-Burdah umumnya lebih berfokus pada aspek tematik dan spiritual, belum banyak yang mengupas secara rinci elemen gramatikalnya, terutama huruf jar. Kajian tentang min dalam konteks sastra sufistik seperti Burdah menjadi penting, karena puisi ini bukan hanya mengandung aspek estetik, tetapi juga spiritual dan ideologis. Min dalam konteks ini dapat mencerminkan konsep-konsep sufistik seperti pengkhususan (ikhtisāṣ), keterlepasan (tajarrud), atau peliputan maknawi (iḥāṭah) yang disampaikan melalui struktur gramatikal yang puitis.

Dalam upaya memahami kekayaan makna dan keindahan Qashidah Burdah karya Imam Al-Bushiri secara lebih mendalam, beberapa penelitian sebelumnya telah dilakukan dengan berbagai fokus dan pendekatan. Adapun penelitian yang berkaitan dan menjadi landasan dalam kajian ini meliputi analisis terhadap aspek gaya bahasa, penelusuran makna simbolik, hingga identifikasi nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya.

Penelitian oleh Iman et al., (2019), "Tasybih dalam kitab Qashidah Burdah Karya Syaikh Muhammad Imam Al Bushiri," menganalisis gaya bahasa (bayan), termasuk tasybih, majaz, dan kinayah, serta keindahan struktur fisik syair. Hasilnya menunjukkan kekayaan bayan (40 bait tasybih, 46 bait majaz, 22 bait kinayah) dan tingginya nilai estetika dalam penyampaian pesan religius. Selanjutnya, Wasi, (2024) dalam artikelnya "Analisis Qasidah Burdah Karya Muhammad Bin Zaid Al-Bushiri Berdasarkan Semiotika Roland Barthes" mengungkap makna denotatif, konotatif, dan mitos yang terkandung. Studi ini menunjukkan bahwa Qasidah Burdah memiliki kedalaman makna simbolik yang berlapis, dengan Nabi Muhammad SAW direpresentasikan sebagai pembawa cahaya dan petunjuk yang mengatasi kegelapan spiritual. Terakhir, skripsi oleh Nor Izzatil, (2016), "Pendidikan Karakter dalam Qasidah Burdah Karya Imam Al-Bushiry," berfokus pada nilai-nilai pendidikan karakter. Penelitian ini menemukan berbagai nilai seperti cinta Tuhan, kejujuran, tanggung jawab, kemandirian, dan toleransi, yang selaras dengan prinsip pendidikan Islam modern.

Fenomena ini mengindikasikan bahwa dalam teks puisi sufistik, partikel sekecil min bisa memainkan peran besar dalam membentuk makna batin (al-ma' nā al-bāṭin), sehingga menuntut pembacaan semantik-nahwiyah yang lebih teliti. Apalagi, Qashidah al-Burdah merupakan teks yang secara luas digunakan dalam ritual-ritual keagamaan seperti pembacaan maulid, dzikir, dan majelis shalawat. Dalam praktiknya, teks ini sering kali dikaji secara spiritual dan musikal, tetapi tidak dijelaskan secara linguistik, sehingga banyak makna gramatikalnya terabaikan.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bermaksud untuk mengkaji macam dan makna harfu jar min dalam Qashidah al-Burdah karya Imam al-Būṣīrī melalui pendekatan sintaksis-semantic. Kajian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kedalaman fungsi min sebagai penanda hubungan gramatikal yang sekaligus membentuk pesan-pesan sufistik yang disampaikan secara puitis. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperluas cakupan studi linguistik Arab klasik dan memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih mendalam tentang interaksi antara struktur bahasa dan makna spiritual dalam karya sastra Islam.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang mengadopsi pendekatan Gramatikal dengan fokus pada teori ma'ani al-huruf Ibnu Hisyam. Pendekatan ini relevan untuk mengungkap makna gramatikal dan kontekstual harfu jar "min" Qasidah al-Burdah karya Imam al-Būṣīrī (versi cetak Ma'had Kaybārah al-Islāmī, Yogyakarta, 1441 H/2020 M) yang menjadi sumber data utama. Jenis data yang dianalisis mencakup kata, frasa, dan kalimat yang mengandung harfu jar min, berfokus pada variasi makna semantisnya seperti ibtidā', tab'īd, bayān al-jins, dan sababiyyah, sesuai teori Ibnu Hisyam (Hidayatullah, 2024). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak, yaitu penyimak cermat teks Qasidah Burdah, mulai dari penyimak awal, identifikasi harfu jar min, penyimak mendalam konteks sintaksis dan semantik, hingga pencatatan dan pengelompokan data menggunakan kartu data (Sudaryanto, 2015). Untuk analisis data, penelitian ini menggunakan metode agih (distribusional) dengan teknik lanjutan substitusi. Teknik substitusi ini melibatkan penggantian harfu jar min dengan huruf jar lain (misalnya ba', fi, 'an) untuk menguji konsistensi atau perubahan makna, memastikan identifikasi

makna khusus min berdasarkan klasifikasi Ibnu Hisyam dalam Mughnī al-Labīb dan konteks sintaksisnya (Mahsun, 2017).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Tinjauan Umum Sintaksis (Ilmu Nahwu)**

Ilmu Nahwu adalah salah satu cabang fundamental dalam linguistik Arab yang objek kajiannya meliputi struktur internal kalimat, hubungan fungsional antarkata, serta perubahan akhir kata (i'rab) sebagai konsekuensi dari jabatan kata tersebut dalam kalimat (Rosmita et al., 2025). Istilah sintaksis sendiri berasal dari bahasa Yunani, "sun" (dengan) dan "tattien" (menempatkan), yang secara etimologis berarti "menempatkan kata-kata secara bersamaan" untuk membentuk satuan gramatikal yang lebih besar seperti frasa, klausa, dan kalimat (Surianti Nafinuddin, 2020).

Secara umum, tujuan utama ilmu ini adalah untuk menjaga pemahaman yang benar terhadap teks-teks berbahasa Arab, terutama Al-Qur'an dan karya sastra klasik, dengan menyediakan kaidah untuk menyusun kalimat yang baik dan benar (Astuti, 2024). Dalam konteks analisis Qashidah Al-Burdah, pendekatan sintaksis menjadi alat vital untuk membongkar struktur puitis dan mengurai makna gramatikal yang tersembunyi di balik pilihan kata Imam Al-Būṣīrī, khususnya dalam penggunaan harfu jar.

### **B. Konsep Harf Jar**

Dalam tata bahasa Arab, kalimah (kata) terbagi menjadi tiga, yaitu ism (kata benda), fi'il (kata kerja), dan harf (partikel/kata tugas) (Fitriani, 2023). Harf adalah jenis kata yang maknanya tidak akan sempurna kecuali jika dirangkai dengan kata lain dalam sebuah kalimat (Garancang, 2015). Harf Jar (huruf yang me-jar-kan) termasuk dalam kategori harf 'amil, yakni partikel yang memiliki fungsi gramatikal untuk memengaruhi i'rab kata setelahnya, yaitu menjadikannya majrur (umumnya ditandai dengan harakat kasrah). Min (مِنْ) dianggap sebagai salah satu harf jar yang paling kuat karena cakupan penggunaannya yang luas, baik pada ism zhahir (kata benda yang tampak) maupun ism dhamir (kata ganti) (M.Suryadinata, 2015).

### **C. Makna-Makna Harfu Jar Min (مِنْ)**

Menurut Al-Anshori, (1929) Ada 15 makna harfu jar :

#### **1. (Ibtidā' al-Ghāyah) - Permulaan Tujuan/Jarak**

Ini adalah makna yang paling dominan (غالب) dari min. Makna ini menandakan permulaan pada konteks selain waktu (yaitu tempat), seperti dalam firman Allah, مِنْ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ (dari Masjidil Haram). Para ulama dari mazhab Kufah, serta al-Akhfasy, al-Mubarrad, dan Ibnu Durustawaih, berpendapat bahwa makna ini juga berlaku untuk permulaan waktu, dengan dalil firman Allah مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ (sejak hari pertama) dan sebuah hadis فَمَطَرْنَا مِنَ الْجُمُعَةِ إِلَى الْجُمُعَةِ (maka kami diberi hujan dari hari Jum'at hingga Jum'at berikutnya).

2. التبعيض (At-Tab'īdh) - Menyatakan Sebagian

Min dengan makna ini menunjukkan arti "sebagian dari". Tanda pengenalnya adalah kemampuannya untuk digantikan oleh lafaz بَعْض (sebagian). Contohnya adalah firman Allah مِنْهُمْ مَنْ كَلَّمَ اللَّهُ (di antara mereka ada yang Allah ajak bicara langsung).

3. بيان الجنس (Bayān al-Jins) - Penjelasan Jenis

Min di sini berfungsi untuk menjelaskan jenis (genus) dari isim umum yang disebutkan sebelumnya. Makna ini sering kali muncul setelah lafaz مَا dan مَهْمَا. Contohnya adalah مَا يَفْتَحُ اللَّهُ لِلنَّاسِ مِنْ رَحْمَةٍ (apa saja yang Allah anugerahkan kepada manusia berupa rahmat). Contoh lainnya adalah وَيَلْبَسُونَ ثِيَابًا خُضْرًا مِنْ سُنْدُسٍ وَإِسْتَبْرَقٍ (dan mereka memakai pakaian hijau dari sutera halus dan sutera tebal).

4. التعليل (At-Ta'līl) - Menyatakan Alasan/Sebab

Min dapat digunakan untuk menunjukkan sebab atau alasan terjadinya suatu perbuatan. Contohnya adalah firman Allah, مِمَّا خَطَبْتَهُمْ أُعْرِفُوا (disebabkan oleh kesalahan-kesalahan mereka, mereka ditenggelamkan).

5. البديل (Al-Badal) - Sebagai Pengganti

Min datang dengan makna "sebagai ganti dari". Contohnya adalah firman Allah أَرْضَيْتُمْ بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا مِنَ الْآخِرَةِ (Apakah kamu rida dengan kehidupan dunia sebagai ganti dari kehidupan akhirat?) dan لَجَعَلْنَا مِنْكُمْ مَلَائِكَةً فِي الْأَرْضِ يَخْلَفُونَ (pasti Kami jadikan sebagai gantimu malaikat-malaikat di bumi yang turun-temurun).

6. مرادفة عن (Murādafah 'An) - Bermakna seperti 'An

Min dapat digunakan dengan makna yang sama persis seperti harfu jar عَنْ. Contohnya adalah firman Allah فَوَيْلٌ لِلْقَاسِيَةِ قُلُوبُهُمْ مِنْ ذِكْرِ اللَّهِ (Maka celakalah mereka yang hatinya telah membatu dari mengingat Allah).

7. مرادفة الباء (Murādafah al-Bā') - Bermakna seperti al-Bā'

Menurut gramatika bernama Yunus, min dapat bermakna sama dengan الباء (dengan). Contohnya adalah يَنْظُرُونَ مِنْ طَرْفٍ خَفِيٍّ (mereka memandang dengan pandangan yang lesu). Namun, pendapat yang lebih kuat (zhahir) adalah bahwa min pada ayat ini tetap bermakna ibtida'.

8. مرادفة في (Murādafah Fī) - Bermakna seperti Fī

Min dapat digunakan dengan makna yang sama seperti في (di dalam/pada). Contohnya adalah أَرُونِي مَاذَا خَلَقُوا مِنَ الْأَرْضِ (Perlihatkanlah kepadaku apa yang telah mereka ciptakan di bumi) dan إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ (apabila telah diseru untuk melaksanakan salat pada hari Jumat).

9. موافقة عند (Muwāfaqah 'Inda) - Bermakna seperti 'Inda

Menurut Abu Ubaidah, min bisa bermakna عِنْدَ (di sisi). Contohnya adalah firman Allah لَنْ تُغْنِيَ عَنْهُمْ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُمْ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا (harta benda dan anak-anak mereka tidak akan berguna sedikit pun di sisi Allah).

10. مرادفة ربما (Murādafah Rubbamā) - Bermakna seperti Rubbamā

Min dapat bermakna رُبَّمَا (betapa sering/terkadang), terutama jika ia bersambung dengan مَا. Pandangan ini diutarakan oleh as-Sirafi dan Ibnu Kharuf. Contohnya dalam syair: وَإِنَّا لَمِمَّا نَضْرِبُ الْكَبْشَ ضَرْبَةً (Dan sungguh, betapa sering kami memukul kepala pasukan dengan sekali pukulan).

11. مرادفة على (Murādafah 'Alā) - Bermakna seperti 'Alā

Min dapat digunakan dengan makna yang sama seperti عَلَى (atas). Contohnya adalah وَنَصَرْنَا مِنَ الْقَوْمِ (Dan Kami menolongnya atas kaum itu).

12. الفصل (Al-Fashl) - Pemisah/Pembeda

Makna ini merujuk pada min yang masuk pada salah satu dari dua kata yang berlawanan untuk membedakannya. Ibnu Malik memberikan contoh وَاللَّهُ يَعْلَمُ الْمُفْسِدَ مِنَ الْمُصْلِحِ (Dan Allah mengetahui orang yang berbuat kerusakan dari orang yang berbuat kebaikan).

13. الغاية (Al-Ghāyah) - Batas Akhir

Menurut Sibawaih, min dapat berfungsi untuk menandai batas akhir suatu tindakan. Contoh penggunaannya adalah dalam kalimat رَأَيْتُهُ مِنْ ذَلِكَ الْمَوْضِعِ (Aku melihatnya sampai ke tempat itu).

14. التنصيص على العموم (At-Tanṣiṣ 'alā al-'Umūm) - Penegasan Keumuman

Ini adalah min yang berstatus zā'idah (tambahan) dan berfungsi menegaskan bahwa negasi yang disebutkan bersifat menyeluruh, bukan hanya meniadakan satu unit. Contohnya dalam kalimat مَا جَاءَنِي مِنْ رَجُلٍ (Tidak ada seorang laki-laki pun yang datang padaku). Kehadiran min di sini menghilangkan kemungkinan "satu laki-laki tidak datang, tapi mungkin dua datang".

15. توكيد العموم (Taukīd al-'Umūm) - Penguatan Keumuman

Ini juga merupakan min zā'idah yang fungsinya untuk menguatkan lafaz yang pada dasarnya sudah bersifat umum. Contohnya adalah مَا جَاءَنِي مِنْ أَحَدٍ (Tidak seorang pun datang kepadaku), di mana lafaz أَحَدٍ sudah mencakup makna umum. Syarat penambahan min untuk makna ke-14 dan ke-15 ini adalah kalimatnya harus didahului oleh nafi (negasi), nahyi (larangan), atau istifhām (pertanyaan) dengan هَلْ. Contohnya هَلْ تَرَى مِنْ فُطُورٍ dan هَلْ تَرَى مِنْ فُطُورٍ وَمَا تَسْفُطُ مِنْ وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا.

#### D. Makna harfu Jar Min Dalam Qosidah Burdah

Dalam Qasidah al-Burdah karya Imam al-Būṣīrī, penulis menemukan sebanyak 52 penggunaan harf jar "Min" yang tersebar dalam bait-bait puisi yang berbeda. Makna "Min" dalam setiap konteks bervariasi, sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut:

Makna	Data	Bentuk	
ابتداء الغاية	أَمِنْ تَذَكَّرَ جِيرَانَ بَدِي سَلَمَ * مَرَجَتْ دَمْعًا جَرَى مِنْ مُقَلَّةٍ بَدَمَ	Asli	(al-Būṣīrī, 2020 : 2 )
ابتداء الغاية	أَمْ هَبَّتِ الرِّيحُ مِنْ تَلْقَاءِ كَاظِمَةٍ * وَأَوْمَضَ البَرَقُ فِي الضَّمَامِ مِنْ إِضَمَ	Asli	(al-Būṣīrī, 2020 : 2)
التعليل	فَإِنَّ أَمَارَتِ بِالسُّوءِ مَا اتَّعَطَّتْ * مِنْ جَهْلِهَا بِبَنْدِيرِ الشَّيْبِ وَالْهَرَمِ	Asli	(al-Būṣīrī, 2020: 5)
بيان الجنس	وَلَا أَعَدَّتْ مِنَ الفِعْلِ الْجَمِيلِ قِرَى * ضَيْفِ أَلَمِ بِرَأْسِي غَيْرِ مُحْتَشِمِ	Asli	(al-Būṣīrī, 2020: 5)
التعليل	لِي بَرَدِ جَمَاحٍ مِنْ عَوَايِئِهَا * كَمَا يَرُدُّ جَمَاحُ الخَيْلِ بِالْجَمِ	Asli	(al-Būṣīrī, 2020: 5)
ابتداء الغاية	وَاسْتَفْرِغِ الدَّمْعَ مِنْ عَيْنٍ قَدْ امْتَلَأَتْ * مِنَ المَحَارِمِ وَالزَّمِّ حَمِيَةَ النَّدَمِ	Asli	(al-Būṣīrī, 2020: 7)
التعليل			
ابتداء الغاية	كَمْ حَسَنَتْ لُدَّةً لِلْمَرْءِ قَاتِلَةً * مِنْ حَيْثُ لَمْ يَدْرِ أَنَّ السَّمَّ فِي الدَّسَمِ	Asli	(al-Būṣīrī, 2020: 6)
بيان الجنس	وَرَاوَدَتْهُ الْجِبَالُ النَّمَّ مِنْ ذَهَبٍ * عَنِ نَفْسِهِ فَأَرَاهَا أَيَّمَا شَمَمِ	Asli	(al-Būṣīrī, 2020: 9)
بيان الجنس	مُحَمَّدٌ سَيِّدُ الكَوْنَيْنِ وَالثَّقَلَيْنِ * وَالْفَرِيقَيْنِ مِنْ عَرَبٍ وَمِنْ عَجَمِ	Asli	(al-Būṣīrī, 2020: 9)
ابتداء الغاية	نَبِيَّنَا الأَمْرُ النَّاهِي فَلَا أَحَدٌ * أَبْرَ فِي قَوْلِ لَا مِنْهُ وَلَا نَعَمِ	Asli	(al-Būṣīrī, 2020: 9)
التبعية	هُوَ الحَبِيبُ الَّذِي تُرَجَى شَفَاعَتُهُ * لِكُلِّ هَوْلٍ مِنَ الأَهْوَالِ مُقْتَحِمِ	Asli	(al-Būṣīrī, 2020: 10)
التبعية	وَوَاقِفُونَ لَدَيْهِ عِنْدَ حَدِيهِمْ * مِنْ نِقْطَةِ العِلْمِ أَوْ مِنْ شَكْلَةِ الحُكْمِ	Asli	(al-Būṣīrī, 2020: 10)
بيان الجنس	وَأَنْسَبُ إِلَى ذَاتِهِ مَا شَبَّتَ مِنْ شَرَفٍ * وَأَنْسَبُ إِلَى قَدْرِهِ مَا شَبَّتَ مِنْ عِظَمِ	Asli	(al-Būṣīrī, 2020: 11)
ابتداء الغاية	كَالشَّمْسِ تَظْهَرُ لِلعَيْنَيْنِ مِنْ بَعْدِ * صَغِيَةً وَتُكَلِّ الطَّرْفَ مِنْ أَمَمِ	Asli	(al-Būṣīrī, 2020: 12)
التعليل			
التبعية	وَكُلُّ أَيِّ أَنَّ الرُّسُلَ الكِرَامَ بِهَا * فَأَيُّمَا اتَّصَلَتْ مِنْ نُورِهِ بِهِمْ	Asli	(al-Būṣīrī, 2020: 13)
التعليل	كَأَنَّهُ وَهُوَ فَرْدٌ مِنْ جَلالَتِهِ * فِي عَسْكَرِ حِينَ تَلْقَاهُ وَفِي حَشَمِ	Asli	(al-Būṣīrī, 2020: 14)
ابتداء الغاية	لَا طَيِّبٌ يَغْدِلُ تُرْبًا ضَمَّ أَعْظَمَهُ * طَوْبٌ لِمُنْتَشِقِ مِنْهُ وَمُنْتَمِ	Asli	(al-Būṣīrī, 2020: 14)
التعليل	وَالنَّارُ خَامِدَةٌ الأَنْفَاسِ مِنْ أَسْفِ عَلَيْهِ وَالنُّهُرُ سَاهِي العَيْنِ مِنْ سَدَمِ	Asli	(al-Būṣīrī, 2020: 15)

بيان الجنس	كَأَنَّ بِالنَّارِ مَا بِالمَاءِ مِنْ بَلَلٍ * حَزْنَا وَبِالمَاءِ مَا بِالنَّارِ مِنْ ضَرَمٍ	Asli	(al-Būshīrī, 2020: 15)
ابتداء الغاية	وَالجِنُّ تَهْتَفُ وَالأَنْوَارُ سَاطِعَةٌ * وَالْحَقُّ يَظْهَرُ مِنْ مَعْنَى وَمِنْ كَلِمٍ	Asli	(al-Būshīrī, 2020: 16)
ابتداء الغاية	مِنْ بَعْدِ مَا أَخْبَرَ الأَقْوَامَ كَاهِنُهُمْ	Asli	(al-Būshīrī, 2020: 16)
التبويض Bayanul jinas	وَبَعْدَمَا عَايَنُوا فِي الأَفَقِ مِنْ شُهُرٍ * مُنْقَضَةً وَفَقَّ مَا فِي الأَرْضِ مِنْ صَنَمٍ	Asli	(al-Būshīrī, 2020: 16)
بيان الجنس	حَتَّى عَدَا عَنْ طَرِيقِ الوَحْيِ مُنْهَرِمٍ * مِنَ الشَّيَاطِينِ يَقْفُ إِثْرَ مُنْهَرِمٍ	Asli	(al-Būshīrī, 2020: 16)
ابتداء الغاية	كَأَنَّهُمْ هَرَبًا أَبْطَالُ أَبْرَهَةَ * أَوْ عَسَكَرٌ بِأَلْحَصَى مِنْ رَاحَتِيهِ رُمِي	Asli	(al-Būshīrī, 2020: 17)
ابتداء الغاية	نَبْدًا بِهِ بَعْدَ تَسْبِيحِ بَيْطْنِهِمَا * نَبْدُ المُسَبِّحِ مِنْ أَحْشَاءِ مُلْتَقِمٍ	Asli	(al-Būshīrī, 2020: 17)
بيان الجنس	كَأَنَّ مَا سَطَرَتْ سَطْرًا لِمَا كَتَبَتْ * فَرَوْعُهَا مِنْ بَدِيعِ الخَطِّ فِي اللِّقَمِ	Asli	(al-Būshīrī, 2020: 17)
ابتداء الغاية	أَقْسَمْتُ بِالقَمَرِ المُتَنَشِّقِ إِنَّ لَهُ * مِنْ قَلْبِهِ نِسْبَةٌ مَبْرُورَةٌ القَسَمِ	Asli	(al-Būshīrī, 2020: 17)
بيان الجنس التبويض	وَمَا حَوَى الغَارُ مِنْ خَيْرٍ وَمِنْ كَرَمٍ * وَكُلُّ طَرْفٍ مِنَ الكَفَارِ عَنهُ عَمِي	Asli	(al-Būshīrī, 2020: 17)
توكيد العموم	فَالصِّدْقُ فِي الغَارِ وَالصِّدِّيقُ لَمْ يَرِمَا * وَهُمْ يَقُولُونَ مَا بِالغَارِ مِنْ أَرَمٍ	Zā'idah	(al-Būshīrī, 2020: 17)
بيان الجنس	وَقَايَةَ اللهِ أَغْنَتْ عَنْ مُضَاعَفَةٍ * مِنَ الدَّرُوعِ وَعَنْ عَالٍ مِنَ الأَطْمِ	Asli	(al-Būshīrī, 2020: 18)
ابتداء الغاية	مَا ضَامَنِي الدَّهْرُ يَوْمًا وَاسْتَجَرْتُ بِهِ * إِلا وَتَلْتُ جَوَارًا مِنْهُ لَمْ يُضَمِّ	Asli	(al-Būshīrī, 2020: 18)
ابتداء الغاية	وَلَا التَّمَسُّتُ عَنِي الدَّارَيْنِ مِنْ يَدِهِ * إِلا اسْتَلَمْتُ النَّدَى مِنْ خَيْرٍ مُسْتَلَمٍ	Asli	(al-Būshīrī, 2020: 18)
ابتداء الغاية	لَا تُنْكِرِ الوَحْيِ مِنْ رُؤْيَاهُ إِنَّ لَهُ * قَلْبًا إِذَا نَامَتِ العَيْنَانِ لَمْ يَنَمْ	Asli	(al-Būshīrī, 2020: 18)
بيان الجنس	فَذَاكَ حِينَ بُلُوغِ مِنْ نُبُوتِهِ * فَلَيْسَ يُنْكِرُ فِيهِ حَالَ مُحْتَلَمٍ	Asli	(al-Būshīrī, 2020: 18)
ابتداء الغاية	كَمْ أَبْرَأَتْ وَصَبَا بِالمُؤَسِّ رَاحَتُهُ * وَأَطْلَقَتْ أَرْبَابًا مِنْ رِيقِهِ اللِّمَمِ	Asli	(al-Būshīrī, 2020: 19)
ابتداء الغاية	بِعَارِضِ جَادٍ أَوْ خَلَّتِ البِطَاحُ بِهَا * سَيِّبًا مِنَ اليمِّ أَوْ سَيِّلًا مِنَ العَرَمِ	Asli	(al-Būshīrī, 2020: 19)
بيان الجنس	فَمَا تَطَاوَلَ أَمَالِ المَدِيحِ إِلَى مَا فِيهِ مِنْ كَرَمِ الأَخْلَاقِ وَالشَّبِيمِ	Asli	(al-Būshīrī, 2020: 20)
ابتداء الغاية	أَيَّاتُ حَقِّ مِنَ الرَّحْمَنِ مُحَدَّثَةٌ	Asli	(al-Būshīrī, 2020: 20)
ابتداء الغاية	دَامَتْ لَدَيْنَا ففَاقَتْ كُلَّ مُعْجَزَةٍ * مِنَ النَّبِيِّينَ إِذْ جَاءَتْ وَلَمْ تَدَمْ	Asli	(al-Būshīrī, 2020: 21)
التنصيص على العموم	مُحْكَمَاتٌ فَمَا يُبْقِيْنَ مِنْ شَبَهٍ * لِذِي شَفَاقٍ وَلَا يُبْعِغِينَ مِنْ حَكَمِ	Zaidah	(al-Būshīrī, 2020: 21)

ابتداء الغاية	مَا حُورِبَتْ قَطُّ إِلَّا عَادَ مِنْ حَرْبٍ	Asli	(al-Būṣīrī, 2020: 21)
التعليل مرادفة الباء	إِنْ تَتَلَّهَا حَيْفٌ مِنْ حَرِّ نَارٍ لَطَى * أَطْفَاتٍ حَرِّ لَطَى مِنْ وَرْدِهَا الشَّبِيمِ	Asli	(al-Būṣīrī, 2020: 22)
التبويض	كَأَنَّهَا الْحَوْضُ تَبْيِضُ الْوُجُوهُ بِهِ مِنَ الْعُصَاةِ وَقَدْ جَاءُوهُ كَالْحَمَمِ	Asli	(al-Būṣīrī, 2020: 22)
ابتداء الغاية	وَالصِّرَاطِ وَالْمِيزَانَ مَعْدَلَةً * فَالْقِسْطُ مِنْ غَيْرِهَا فِي النَّاسِ لَمْ يَقُمْ	Asli	(al-Būṣīrī, 2020: 22)
التعليل	قَدْ تَنَكَّرَ الْعَيْنُ ضَوْءَ الشَّمْسِ مِنْ رَمْدٍ * وَيَنكِرُ الفَمُ طَعْمَ المَاءِ مِنْ سَقَمِ	Asli	(al-Būṣīrī, 2020: 23)
ابتداء الغاية بيان الجنس	سَرَيْتَ مِنْ حَرَمٍ لَيْلٌ إِلَى حَرَمٍ * كَمَا سَرَى البُدْرُ فِي دَاجٍ مِنَ الظَّلَمِ	Asli	(al-Būṣīrī, 2020: 24)
بيان الجنس	وَبِتْ تَرْقَى إِلَى أَنْ يَلْتَ مُنْزَلَةٌ * مِنْ قَابِ قَوْسَيْنِ لَمْ تُنْزَكْ وَلَمْ تَرْمِ	Asli	(al-Būṣīrī, 2020: 24)
بيان الجنس	حَتَّى إِذَا لَمْ تَدْعُ شَارَا لِمُسْتَبِقٍ * مِنَ الدُّنُوِّ وَلَا مَرْقَى لِمُسْتَنِيمِ	Asli	(al-Būṣīrī, 2020: 24)
بيان الجنس	بُشْرَى لَنَا مَعَشَرَ الإِسْلَامِ إِنْ لَنَا * مِنَ العِنَايَةِ رُكْنَا غَيْرَ مُنْهَدِمِ	Asli	(al-Būṣīrī, 2020: 25)
بيان الجنس	رَاعَتْ قُلُوبَ العِدَى أَنْبَاءَ بَعَثَتْهُ * كَتَبَاتٍ أَجْفَلَتْ عُفْلَ مِنَ العَنَمِ	Asli	(al-Būṣīrī, 2020: 26)
التبويض	تَمْضِي اللَّيَالِي وَلَا يَدْرُونَ عِدَّتَهَا * مَا لَمْ تَكُنْ مِنَ لَيَالِي الأشْهُرِ الحُرْمِ	Asli	(al-Būṣīrī, 2020: 27)
بيان الجنس	بَحْرَ حَمِيمٍ فَوْقَ سَابِحَةٍ * تَرْمِي بِمَوْجٍ مِنَ الأَبْطَالِ مُنْتَظِمِ	Asli	(al-Būṣīrī, 2020: 27)
بيان الجنس	مِنْ كُلِّ مُنْتَدِبٍ لِلَّهِ مُحْتَسِبٍ يَسْطُوا بِمُسْتَأْصِلٍ لِلْكَفْرِ مُصْطَلِمِ	Asli	(al-Būṣīrī, 2020: 27)
ابتداء الغاية	حَتَّى عَدَّتْ مِلَّةَ الإِسْلَامِ وَهِيَ بِهِمْ * مِنْ بَعْدِ غَرْبِهَا مَوْصُولَةَ الرَّجْمِ	Asli	(al-Būṣīrī, 2020: 27)
ابتداء الغاية	هُمُ الجِبَالِ فَسَلَّ عَنْهُمْ مُصَادِمُهُمْ * مَاذَا رَأَى مِنْهُمْ فِي كُلِّ مُصْطَلِمِ	Asli	(al-Būṣīrī, 2020: 28)
ابتداء الغاية	وَسَلَّ حُنَيْنًا وَسَلَّ بَدْرًا وَسَلَّ أَحَدًا * فَصُولَ حَتَفٍ لَهُمْ أَذْهَى مِنَ الوَحْمِ	Asli	(al-Būṣīrī, 2020: 28)
مرادفة في بيان الجنس	المُصْدِرِي البَيْضِ حُمْرًا بَعْدَ مَا وَرَدَتْ * مِنَ العِدَى كُلِّ مُسْوَدٍ مِنَ اللَّمَمِ	Asli	(al-Būṣīrī, 2020: 28)
الفصل	شَاكِي السَّلَاحِ لَهُمْ سَيِّمًا تَمَيَّزُ هُمْ * وَالْوَرْدُ يَمْتَنَزُ بِالسَّيِّمِ مِنَ السَّلَمِ	Asli	(al-Būṣīrī, 2020: 29)
التعليل	كَأَنَّهُمْ فِي ظُهُورِ الخَيْلِ نَبَتْ رَبًّا * مِنْ شِدَّةِ الحَزْمِ لَا مِنْ شِدَّةِ الحُرْمِ	Asli	(al-Būṣīrī, 2020: 29)
التعليل	طَارَتْ قُلُوبَ العِدَى مِنْ بَاسِهِمْ فَرَقًا * فَمَا تُفَرِّقُ بَيْنَ البُهْمِ وَالبُهْمِ	Asli	(al-Būṣīrī, 2020: 29)
التنصيص على العموم	وَلَنْ تَرَى مِنْ وِلِيِّ غَيْرِ مُنْتَصِرٍ * بِهِ وَلَا مِنْ عِدَّةٍ غَيْرِ مُنْقَصِمِ	Zaidah	(al-Būṣīrī, 2020: 30)
بيان الجنس	كَمْ جَدَلَتْ كَلِمَاتُ اللَّهِ مِنْ جَدَلٍ * فِيهِ وَكَمْ حَصَمَ البَرَهَانُ مِنْ حَصِمِ	Asli	(al-Būṣīrī, 2020: 30)
بيان الجنس	إِذْ قَلْدَانِي مَا تَحْشَى عَوَاقِبَهُ * كَأَنِّي بِهِمَا هَدَى مِنَ النِّعَمِ	Asli	(al-Būṣīrī, 2020: 31)

ابتداء الغاية	وَمَنْ يَبِيعْ أَجَلَ مَنَّهُ بِعَاجِلِهِ * بَيْنَ لَهُ الْغَنَى فِي بَيْعٍ وَفِي سَلَمٍ	Asli	(al-Būṣīrī, 2020: 32)
ابتداء الغاية	إِنَّ أَتَ دُنْبًا فَمَا عَهْدِي بِمُنْتَقِصٍ * مِنَ النَّبِيِّ وَلَا حَبْلِي بِمُنْصَرَمٍ	Asli	(al-Būṣīrī, 2020: 32)
ابتداء الغاية	فَإِنَّ لِي ذِمَّةً مِنْهُ بِتَسْمِيَّتِي * مُحَمَّدًا وَهُوَ أَوْفَى الْخَلْقِ بِالذِّمَمِ	Asli	(al-Būṣīrī, 2020: 32)
ابتداء الغاية	حَاشَاهُ أَنْ يَحْرِمَ الرَّاجِيَ مَكَارِمَهُ * أَوْ يَرْجِعَ الْجَارُ مِنْهُ غَيْرَ مُحْتَرَمٍ	Asli	(al-Būṣīrī, 2020: 32)
ابتداء الغاية	وَلَنْ يَفُوتَ الْغَنَى مِنْهُ يَدًا تَرَبَّتْ * إِنَّ الْحَيَا يُنْبِثُ الْأَزْهَارَ فِي الْأَكْمِ	Asli	(al-Būṣīrī, 2020: 33)
التبويض	فَإِنَّ مُنْجُودَكَ الْذَنْبِيَّ وَضَرَّتْهَا { وَمُنْعَلُو مَكْعَلِ الْمَلِئُوحِ وَالْقَلَمِ	Asli	(al-Būṣīrī, 2020: 34)

Dalam karya sastra Arab klasik, penggunaan ḥarf jar memiliki kedalaman makna yang mencerminkan keindahan sekaligus kekayaan struktur bahasa Arab. Salah satu ḥarf jar yang paling sering muncul adalah "Min" (مِنْ), yang memiliki fungsi sintaksis dan semantik yang beragam, tergantung pada konteks dan struktur kalimatnya. Dalam Qasidah al-Burdah karya Imam al-Būṣīrī, "Min" tidak hanya digunakan sebagai penanda asal atau permulaan, melainkan juga mencerminkan hubungan makna yang lebih kompleks seperti penyebab (ta'līl), sebagian dari keseluruhan (tabyīd), penjelasan jenis (bayān al-jins), hingga makna tambahan (za'idah).

### 1. Min Bermakna Ibtida Al ghayah

أَمِنْ تَذَكَّرَ جِيرَانَ بِيْذِي سَلَمٍ \* مَرَجَتْ دَمْعًا جَرَى مِنْ مُقْلَةٍ بِدَمٍ (al-Būṣīrī, 2020: 2)

Dalam bait pertama Qashidah al-Burdah, yaitu "أَمِنْ تَذَكَّرَ جِيرَانَ بِيْذِي سَلَمٍ \* مَرَجَتْ دَمْعًا جَرَى مِنْ مُقْلَةٍ بِدَمٍ", ditemukan penggunaan ḥarf jar "مِنْ" dalam frasa "مِنْ مُقْلَةٍ". Menurut teori Ibn Hishām sebagaimana dijelaskan dalam Mughni al-Labīb, "مِنْ" dalam konteks ini mengandung makna ابتداء الغاية atau permulaan suatu tindakan dari titik asal tertentu. Kata kerja "جَرَى" (mengalir) dalam bait ini merupakan fi'1 yang bermakna gerakan, dan inilah salah satu tanda utama yang secara teoretis memunculkan makna ibtidā' al-ghāyah pada huruf "مِنْ". Air mata yang digambarkan dalam syair tersebut mengalir keluar dari mata (muqla), yang secara linguistik menunjukkan bahwa "مِنْ" berfungsi untuk mengungkapkan asal atau sumber dari terjadinya peristiwa tersebut. Penggunaan "مِنْ" tidak dapat ditafsirkan sebagai makna lain seperti bayān al-jins (penjelas jenis), ta'līl (sebab), atau tabyīd (penyebutan sebagian), sebab secara konteks maupun struktur kalimat, "مِنْ" tidak menjelaskan jenis air mata, bukan pula sebab terjadinya tangisan, dan tidak menunjukkan bahwa air mata merupakan bagian dari mata secara tetap. Dengan demikian, berdasarkan kaidah Ibn Hishām yang menyatakan bahwa setiap "مِنْ" yang muncul setelah kata kerja gerakan menandakan makna permulaan (ابتداء الغاية), maka penggunaan "مِنْ" dalam bait ini secara teoretis dan kontekstual benar dapat dikategorikan sebagai ḥarf jar yang bermakna permulaan asal tindakan atau peristiwa.

أَمْ هَبَّتِ الرِّيحُ مِنْ تَلْقَاءِ كَاطِمَةٍ \* وَأَوْمَضَ الْبُرْقُ فِي الضَّمَاءِ مِنْ إِضْمٍ

Dalam bait Qashidah al-Burdah berikut: "أَمْ هَبَّتِ الرِّيحُ مِنْ تَلْقَاءِ كَاطِمَةٍ \* وَأَوْمَضَ الْبُرْقُ فِي الضَّمَاءِ مِنْ إِضْمٍ", terdapat dua kali penggunaan ḥarf jar "مِنْ", yakni dalam frasa "مِنْ تَلْقَاءِ كَاطِمَةٍ" dan "مِنْ إِضْمٍ". Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Ibn Hishām dalam Mughni al-

Labīb, keduanya merupakan contoh yang tepat dari penggunaan "مِنْ" dengan makna ابتداء الغاية (permulaan arah atau asal kejadian). Hal ini ditandai dengan kemunculan kata kerja هَبَّتْ (berhembus) dan أَوْمَضَ (berkilat), yang keduanya merupakan fi' l ḥarakī (kata kerja gerakan). Dalam kaidah sintaksis Ibn Hishām, apabila "مِنْ" mengikuti kata kerja yang menunjukkan perpindahan atau permulaan suatu fenomena, maka maknanya adalah permulaan tempat atau arah datangnya sesuatu. Dalam hal ini, angin digambarkan berhembus dari arah "Tilqā' Kāzimah", dan kilat menyambar dari wilayah "Iḍam", yang secara geografis keduanya merupakan tempat nyata. Maka, secara semantik, "مِنْ" di sini menandai asal geografis dari dua fenomena alam yang digambarkan dalam syair: angin dan kilat. Teori Ibn Hishām menolak interpretasi lain seperti bayān al-jins atau tabyīd karena dalam konteks ini tidak sedang dijelaskan jenis atau sebagian dari objek, melainkan asal muasal gerakan atau kejadian. Oleh karena itu, berdasarkan struktur, makna, dan teori nahwu Ibn Hishām, penggunaan "مِنْ" pada bait ini dapat dipastikan sebagai bentuk ابتداء الغاية, yakni penanda permulaan atau titik asal terjadinya peristiwa.

(al-Būṣīrī, 2020: 19) ابْغَارِضِ جَادَ أَوْ خَلْتِ الْبِطَاحَ بِهَا \* سَيِّبًا مِنَ الْيَمِّ أَوْ سَيَّلًا مِنَ الْعَرَمِ

Dalam bait "ابْغَارِضِ جَادَ أَوْ خَلْتِ الْبِطَاحَ بِهَا \* سَيِّبًا مِنَ الْيَمِّ أَوْ سَيَّلًا مِنَ الْعَرَمِ" karya Imam al-Būṣīrī, terdapat dua kali penggunaan ḥarf jar "مِنْ", yakni pada frasa "مِنَ الْيَمِّ" dan "مِنَ الْعَرَمِ". Kedua frasa ini secara sintaksis mengikuti isim (kata benda) yang menyatakan sesuatu yang mengalir: "سَيِّبًا" (aliran air deras) dan "سَيَّلًا" (banjir). Menurut teori Ibn Hishām dalam Mughni al-Labīb, ketika "مِنْ" digunakan untuk menjelaskan sumber atau tempat awal datangnya sesuatu khususnya setelah isim atau fi' l yang menunjukkan gerakan atau aliran maka maknanya adalah ابتداء الغاية, yaitu permulaan arah atau sumber suatu peristiwa. Dalam konteks ini, "مِنْ" menunjukkan asal mula atau titik permulaan dari aliran air yang digambarkan dalam syair tersebut: air itu seakan berasal dari laut (الْيَمِّ) dan dari bendungan al-'Arim (العَرَم). Kedua tempat itu menyimbolkan kekuatan dan volume besar air, sehingga "مِنْ" tidak hanya berfungsi gramatikal, tetapi juga memberikan nuansa semantik yang mendalam tentang dahsyatnya aliran itu. Dalam kerangka teori Ibn Hishām, makna seperti ini tidak dapat dipahami sebagai bayān al-jins, tabyīd, atau ta'līl, karena tidak sedang dijelaskan jenis air atau sebagian dari air, melainkan sumber datangnya air itu sendiri. Maka, berdasarkan ciri kata yang mendahului dan konteks peristiwa yang bersifat gerakan (banjir dan aliran air), penggunaan ḥarf jar "مِنْ" pada kedua frasa tersebut tepat dikategorikan sebagai ابتداء الغاية, sesuai dengan prinsip nahwu Ibn Hishām.

(al-Būṣīrī, 2020: 21) مَا حُورِبَتْ قَطُّ إِلَّا عَادَ مِنْ حَرْبٍ

Dalam bait "مَا حُورِبَتْ قَطُّ إِلَّا عَادَ مِنْ حَرْبٍ", penggunaan ḥarf jar "مِنْ" terdapat dalam frasa "مِنْ حَرْبٍ", yang secara literal berarti dari peperangan. Berdasarkan teori nahwu Ibn Hishām dalam Mughni al-Labīb, penggunaan "مِنْ" dalam frasa ini diklasifikasikan ke dalam makna ابتداء الغاية, yaitu menunjukkan permulaan arah atau sumber kejadian. Hal ini karena kata kerja "عَادَ" (kembali) merupakan fi' l ḥarakī (kata kerja gerak) yang secara inheren menunjukkan perpindahan dari satu titik ke titik lain. Dalam hal ini, subjek kalimat digambarkan kembali dari medan perang, yang menandakan bahwa peperangan adalah titik awal dari pergerakan tersebut. Ibn Hishām menegaskan bahwa ketika "مِنْ" mengikuti kata kerja yang menunjukkan pergerakan fisik seperti "عَادَ" (kembali), maka maknanya secara otomatis mengarah pada ibtidā' al-ghāyah, bukan pada makna lain seperti sebab (ta'līl), jenis (bayān al-jins), atau sebagian (tabyīd). Tidak ada indikasi dalam konteks ini bahwa "peperangan" adalah penyebab, jenis, atau bagian dari suatu hal lain; ia hanya berfungsi

sebagai lokasi asal pergerakan. Oleh karena itu, berdasarkan struktur sintaksis, makna semantik, serta teori Ibn Hishām, frasa "مِنْ حَرْبٍ" berfungsi sebagai penanda awal tempat kembalinya subjek, sehingga penggunaan "مِنْ" dalam bait ini tepat dikategorikan sebagai ḥarf jar bermakna ابتداء الغاية.

كَمْ أَبْرَأْتُ وَصَبَا بِاللَّمْسِ رَاحَتُهُ \* وَأَطْلَقْتُ أَرْبًا مِنْ رَبِّقِهِ اللَّمَمِ (al-Būṣīrī, 2020: 19)

Dalam bait "كَمْ أَبْرَأْتُ وَصَبَا بِاللَّمْسِ رَاحَتُهُ \* وَأَطْلَقْتُ أَرْبًا مِنْ رَبِّقِهِ اللَّمَمِ", ḥarf jar "مِنْ" muncul dalam frasa "مِنْ رَبِّقِهِ اللَّمَمِ". Secara harfiah, bait ini menggambarkan bahwa tangan Nabi (raḥatuhu) membebaskan orang yang cerdas (أرْبِيًّا) dari ikatan dosa kecil (اللَّمَمِ). Frasa "مِنْ رَبِّقِهِ" menunjukkan asal pelepasan atau tempat awal seseorang dibebaskan. Menurut teori Ibn Hishām dalam Mughni al-Labīb, apabila ḥarf jar "مِنْ" mengikuti kata kerja yang menunjukkan perpindahan, pelepasan, atau pembebasan (seperti "أَطْلَقَ" – melepaskan), maka maknanya adalah ابتداء الغاية, yaitu menunjukkan permulaan arah atau titik awal dari suatu tindakan atau perubahan keadaan.

Dalam konteks ini, "أَطْلَقَ" adalah kata kerja gerak (fi'1 ḥarakī) yang menunjukkan perubahan dari keadaan terikat menjadi bebas. Dengan demikian, frasa "مِنْ رَبِّقِهِ" menjelaskan asal mula kondisi yang ditinggalkan, yaitu ikatan dosa (اللَّمَمِ). Tanda lain yang memperkuat klasifikasi ini adalah bahwa tidak terdapat unsur yang menunjukkan perbandingan, jenis, atau sebab, melainkan hanya titik asal pembebasan. Ibn Hishām menjelaskan bahwa dalam struktur seperti ini, "مِنْ" tidak dapat ditafsirkan sebagai za'idah, ta'līl, atau bayān al-jins, sebab tidak memenuhi kriteria makna-makna tersebut baik secara lafzi maupun konteks. Maka, penggunaan ḥarf jar "مِنْ" dalam bait ini secara teoretis dan semantis tepat dikategorikan sebagai bermakna ابتداء الغاية, karena mengacu pada tempat atau keadaan asal seseorang dibebaskan.

## 2. Min Bermakna tab'id

هُوَ الْحَبِيبُ الَّذِي تُرَجَى شَفَاعَتُهُ \* لِكُلِّ هَوْلٍ مِنَ الْأَهْوَالِ مُفْتَحِمِ التَّبَعِيسِ (al-Būṣīrī, 2020: 10)

Dalam bait Al-Bushiri, "هُوَ الْحَبِيبُ الَّذِي تُرَجَى شَفَاعَتُهُ \* لِكُلِّ هَوْلٍ مِنَ الْأَهْوَالِ مُفْتَحِمِ التَّبَعِيسِ", kata kunci yang kita bahas adalah "min" (مِنْ). Di sini, "min" berfungsi sebagai penunjuk "at-tab'idh", yang berarti "sebagian dari". Alasan utamanya adalah karena kata yang mengikutinya, "الْأَهْوَالِ" (al-Ahwāl), adalah bentuk jamak yang merujuk pada keseluruhan atau spektrum luas dari berbagai jenis kengerian atau kesulitan. Ketika kita mengambil sesuatu dari sebuah kumpulan yang lebih besar, "min" inilah yang menegaskan bahwa apa yang diambil itu hanyalah bagian dari kumpulan tersebut. Ini diperkuat oleh frasa "لِكُلِّ هَوْلٍ" (untuk setiap kengerian); jadi, syafaat Nabi Muhammad SAW diharapkan dapat mengatasi setiap jenis kengerian yang merupakan bagian dari seluruh rentetan kengerian yang mungkin dihadapi manusia. "Min" di sini tidak berarti kengerian itu berasal dari "al-Ahwāl" sebagai sumber fisik, melainkan bahwa kengerian spesifik tersebut termasuk dalam kategori atau jenis-jenis "al-Ahwāl" itu sendiri. Secara retorik, penggunaan "min" ini sangat kuat karena menunjukkan bahwa syafaat beliau memiliki cakupan yang universal dan luas, berlaku untuk beragam jenis kesulitan yang menerpa, seolah-olah syafaat itu meliputi setiap item dari daftar panjang kengerian yang bisa menimpa kita. Ini menekankan bahwa tidak ada jenis kesulitan pun yang berada di luar jangkauan harapan akan syafaat beliau.

وَوَاقِفُونَ لَدَيْهِ عِنْدَ حَدِّهِمْ \* مِنْ نُقْطَةِ الْعِلْمِ أَوْ مِنْ شَكْلَةِ الْحَكْمِ (al-Būṣīrī, 2020: 10)

Dalam bait Al-Bushiri, "وَوَاقِفُونَ لَدَيْهِ عِنْدَ حَدِّهِمْ \* مِنْ نُقْطَةِ الْعِلْمِ أَوْ مِنْ شَكْلَةِ الْحَكْمِ", penggunaan kata "min" (مِنْ) pada frasa "مِنْ نُقْطَةِ الْعِلْمِ" dan "مِنْ شَكْلَةِ الْحَكْمِ" bermakna "at-tab'iidh" (التبعية), yaitu "sebagian dari". Alasan utama di balik makna ini terletak pada sifat kata-kata yang menyertai "min". Frasa "نُقْطَةُ الْعِلْمِ" (setitik ilmu) dan "شَكْلَةُ الْحَكْمِ" (sebentuk kebijaksanaan) secara inheren menyiratkan kuantitas yang sangat kecil atau porsi yang terbatas. Baik "setitik" maupun "sebentuk" secara tegas menunjukkan bahwa yang dibicarakan adalah hanya bagian kecil dari keseluruhan ilmu atau kebijaksanaan yang tak terbatas. "Min" di sini berfungsi untuk menggarisbawahi bahwa pengetahuan atau kebijaksanaan yang dimiliki oleh mereka yang "berhenti pada batasnya" hanyalah secuil dari samudra ilmu dan hikmah yang lebih luas. Mereka tidak menguasai seluruhnya, melainkan hanya mendapatkan potongan yang sangat terbatas, disimbolkan oleh "titik" atau "bentuk" yang kecil.

### 3. Min bermakna Ta'lil

فَإِنَّ أَمَارَتِ بِالسُّوءِ مَا اتَّعَطَّتْ \* مِنْ جَهْلِهَا بِنَذِيرِ الشَّيْبِ وَالْهَرَمِ (al-Būṣīrī, 2020: 5)

alam bait Al-Bushiri, "فَإِنَّ أَمَارَتِ بِالسُّوءِ مَا اتَّعَطَّتْ \* مِنْ جَهْلِهَا بِنَذِيرِ الشَّيْبِ وَالْهَرَمِ", kata "min" (مِنْ) memiliki makna at-ta'lil (التعليل), yang berarti sebab atau alasan. Fokusnya ada pada frasa "مِنْ جَهْلِهَا" (karena kebodohnya). Bait ini berbicara tentang nafsu yang selalu mengajak kepada keburukan dan tidak mau mengambil pelajaran atau nasihat. "Min" di sini menjelaskan mengapa nafsu tersebut tidak mau mengambil pelajaran dari peringatan uban dan usia tua. Alasannya adalah disebabkan oleh kebodohnya sendiri. Kebodohan itu menjadi penyebab utama mengapa nasihat tersebut tidak dihiraukan.

وَالنَّارُ خَامِدَةٌ الْأَنْفَاسِ مِنْ أَسْفٍ عَلَيْهِ وَالنَّهْرُ سَاهِي الْعَيْنِ مِنْ سَدَمٍ (al-Būṣīrī, 2020: 15)

Dalam bait ini, "وَالنَّارُ خَامِدَةٌ الْأَنْفَاسِ مِنْ أَسْفٍ عَلَيْهِ وَالنَّهْرُ سَاهِي الْعَيْنِ مِنْ سَدَمٍ", kata "min" (مِنْ) digunakan untuk menyatakan at-ta'lil (التعليل), yaitu sebab atau alasan. Fokusnya ada pada dua frasa: "مِنْ أَسْفٍ" (karena penyesalan/kesedihan) dan "مِنْ سَدَمٍ" (karena kebingungan/kesedihan). Penyair menggambarkan api (Neraka) yang padam napasnya dan sungai (Surga) yang pandangannya kosong. "Min" di sini menjelaskan mengapa masing-masing entitas tersebut berada dalam kondisi demikian. Api padam disebabkan oleh penyesalan atau kesedihan, dan sungai terpaku pandangannya disebabkan oleh kebingungan atau kesedihan.

### 4. Bayanul Jinas

وَرَاوَدْتُهُ الْجِبَالَ الثَّمَّ مِنْ ذَهَبٍ \* عَنْ نَفْسِهِ فَأَرَاهَا أَيَّمَا شَمَمٍ (al-Būṣīrī, 2020: 9)

Dalam bait Al-Bushiri, "وَرَاوَدْتُهُ الْجِبَالَ الثَّمَّ مِنْ ذَهَبٍ \* عَنْ نَفْسِهِ فَأَرَاهَا أَيَّمَا شَمَمٍ", kata "min" (مِنْ) pada frasa "مِنْ ذَهَبٍ" (dari emas) memiliki fungsi bayān al-jins (بيان الجنس), yaitu penjelasan jenis atau materi. Fungsi ini ditunjukkan oleh fakta bahwa "ذَهَبٍ" (emas) menjelaskan jenis atau material dari "الْجِبَالُ" (gunung-gunung) yang disebutkan sebelumnya. Jadi, ini bukan gunung biasa, melainkan gunung yang terbuat dari emas. "Min" di sini berperan seperti preposisi "terbuat dari" atau "berupa". Gunung-gunung tersebut bukan berasal dari emas (seperti air yang berasal dari laut), juga bukan sebagian dari emas sebagai kumpulan. Emas di sini adalah substansi atau material dari gunung-gunung tersebut.

مُحَمَّدٌ سَيِّدُ الْكُونَيْنِ وَالنَّقَلَيْنِ \* وَالْفَرِيقَيْنِ مِنْ عَرَبٍ وَمِنْ عَجَمٍ (al-Būṣīrī, 2020: 9)

Dalam bait Al-Bushiri, "مُحَمَّدٌ سَيِّدُ الْكُونَيْنِ وَالنَّقَلَيْنِ \* وَالْفَرِيقَيْنِ مِنْ عَرَبٍ وَمِنْ عَجَمٍ", kata "min" (مِنْ) pada frasa "مِنْ عَرَبٍ" (dari Arab) dan "وَمِنْ عَجَمٍ" (dan dari non-Arab) memiliki makna bayān al-jins (بيان الجنس), yaitu penjelasan jenis atau kategori. Fungsi ini terlihat jelas dari konteks kalimat yang bertujuan untuk mengklasifikasikan atau menjelaskan jenis dari "الفريقين" (dua golongan). "Min" di sini tidak berarti mereka "berasal dari" Arab atau non-Arab sebagai sumber fisik, melainkan bahwa dua golongan tersebut terdiri dari atau berjenis bangsa Arab dan non-Arab. "Min" berfungsi untuk memerinci elemen-elemen yang membentuk dua golongan tersebut, yaitu siapa saja yang termasuk dalam "dua golongan" yang dipimpin oleh Nabi Muhammad.

5. murodiful ba

أَطْفَأَتْ حَرَّ لَطْيٍ مِنْ وَرْدِهَا الشَّيْمِ

Frasa "مِنْ وَرْدِهَا الشَّيْمِ" (dari/dengan/karena mawarnya yang dingin) menjelaskan cara atau sarana bagaimana "api yang membakar" (حَرَّ لَطْيٍ) itu dipadamkan. Di sini, mawar yang dingin (وَرْدِهَا الشَّيْمِ) berfungsi sebagai alat atau sebab padamnya api tersebut. Jika kita ganti "min" dengan "bi" (بِ), maknanya tetap koheren: "أَطْفَأَتْ حَرَّ لَطْيٍ بِ وَرْدِهَا الشَّيْمِ" (Engkau memadamkan api yang membakar dengan mawarmu yang dingin). Ini menunjukkan bahwa "min" di sini menggantikan fungsi "bā" al-sababiyyah (menunjukkan sebab) atau al-isti'ānah (menunjukkan alat).

6. fasal

شَاكِي السَّلَاحِ لَهُمْ سَيِّمًا تَمَيَّزَهُمْ \* وَالْوَرْدُ يَمْتَأَزُ بِالسَّيِّمِ مِنَ السَّلْمِ الفصل (al-Būṣīrī, 2020: 29)

Pada bait *شَاكِي السَّلَاحِ لَهُمْ سَيِّمًا تَمَيَّزَهُمْ \* وَالْوَرْدُ يَمْتَأَزُ بِالسَّيِّمِ مِنَ السَّلْمِ* (al-Būṣīrī, 2020: 29), huruf jar "مِنْ" digunakan dalam fungsi الفصل (pemisahan), sebagaimana diklasifikasikan oleh Ibnu Hisham dalam kerangka makna huruf jar. Dalam hal ini, "الورد" (mawar) dibedakan dari "السلم" (pohon salam) melalui ciri atau tanda lahiriah berupa penampilan (السَّيِّمِ). Kata kerja "يَمْتَأَزُ" sendiri secara semantik mengandung arti pembeda, yang menjadikan penggunaan "من" dalam posisi ini sebagai penanda pemisahan antara dua unsur yang mirip, tetapi memiliki karakteristik berbeda. Dengan demikian, huruf "من" tidak menunjukkan asal-usul (ابتداء الغاية), bukan bagian dari keseluruhan (تبعيض), dan bukan pula penjelas jenis (بيان الجنس), melainkan secara jelas berfungsi sebagai alat pemisah antar entitas (الفصل), dalam hal ini antara mawar dan pohon salam. Pemilihan diksi ini menunjukkan ketelitian al-Būṣīrī dalam memanfaatkan kekayaan makna huruf jar untuk memperkuat keindahan dan ketajaman ekspresinya dalam qasidah al-Burdah.

7. At-Tanṣīṣ 'alā al-'Umūm

وَلَنْ تَرَى مِنْ وِلِيِّ غَيْرِ مُنْتَصِرٍ \* بِهِ وَلَا مِنْ عُدَّةٍ غَيْرِ مُنْقَصِمٍ (al-Būṣīrī, 2020: 30)

Pada bait *وَلَنْ تَرَى مِنْ وِلِيِّ غَيْرِ مُنْتَصِرٍ \* بِهِ وَلَا مِنْ عُدَّةٍ غَيْرِ مُنْقَصِمٍ* penggunaan huruf "مِنْ" dalam dua frasa tersebut berfungsi sebagai التنصيص على العموم (penegasan keumuman makna), yang dalam gramatika Arab diklasifikasikan sebagai "min al-zā'idah fī siyāq al-nafy" (huruf min yang tambahan dalam konteks penafian). Fungsi ini digunakan untuk memperkuat makna universal bahwa tidak ada satu pun wali yang tidak memperoleh kemenangan dengan

pertolongan Nabi, dan tidak ada satu pun bentuk kekuatan atau persenjataan yang tidak hancur tanpanya. Struktur ini menunjukkan kemahiran al-Būṣīrī dalam memanfaatkan kekuatan retorik bahasa Arab, yakni dengan memperkuat makna absolut melalui teknik gramatikal klasik, sebagaimana dijelaskan oleh para ahli nahwu seperti Ibnu Hisham dalam Mughni al-Labīb. Dengan demikian, penggunaan "min" di sini tidak bermakna asal, bagian, atau jenis, melainkan memiliki fungsi semantik yang mendalam dalam menguatkan universalitas keagungan dan keutamaan Nabi Muhammad.

مُحَكَّمَاتٌ فَمَا يُبَيِّنُ مِنْ شَبَهٍ \* لِذِي شِقَاقٍ وَلَا يُبَغِّينَ مِنْ حَكَمٍ (al-Būṣīrī,2020:21)

Pada bait *مُحَكَّمَاتٌ فَمَا يُبَيِّنُ مِنْ شَبَهٍ لِذِي شِقَاقٍ وَلَا يُبَغِّينَ مِنْ حَكَمٍ* penggunaan huruf "مِنْ" dalam frasa "مِنْ شَبَهٍ" dan "مِنْ حَكَمٍ" merupakan contoh klasik dari "مِنْ الزائدة في سياق النفي", yakni huruf "min" yang tambahan dan digunakan dalam konteks penafian untuk tujuan التنصيص على العموم (penegasan keumuman). Menurut teori nahwu sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Hisham dalam Mughni al-Labīb, struktur semacam ini digunakan untuk meniadakan kemungkinan keberadaan objek secara menyeluruh bahkan dalam bentuk yang paling kecil atau samar sekali pun.

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dari Qasidah Burdah, dapat disimpulkan bahwa penggunaan harf jar "min" (مِنْ) memiliki kekayaan fungsi dan makna yang signifikan. Fungsi yang paling dominan teridentifikasi adalah Ibtida' al-Ghayah (permulaan atau titik asal), yang muncul sebanyak 21 kali. Makna ini digunakan untuk menunjukkan dari mana suatu objek atau peristiwa berasal, baik secara fisik maupun konseptual. Selanjutnya, "min" juga sering berfungsi sebagai Bayān al-Jins (penjelasan jenis atau kategori), yang ditemukan sebanyak 13 kali. Fungsi ini berperan dalam memerinci atau mengklasifikasikan entitas yang dibicarakan. Selain itu, "min" digunakan sebagai At-Ta'lil (sebab atau alasan) sebanyak 7 kali, menjelaskan mengapa suatu kondisi atau tindakan terjadi. Terdapat pula penggunaan "min" dengan makna At-Tab'idh (sebagian dari) yang muncul 6 kali, mengindikasikan porsi atau bagian dari suatu keseluruhan. Dalam kasus yang lebih jarang, "min" juga dapat berarti Murādifatu al-Bā' (sama dengan huruf "bā'") yang muncul 2 kali, menunjukkan alat atau sebab. Terakhir, ada pula makna At-Tanṣiṣ 'alā al-'Umūm (penegasan keumuman) yang ditemukan 2 kali, serta makna Al-Faṣl (pemisah atau pembeda) yang hanya muncul 1 kali. Keragaman makna ini memperlihatkan kedalaman dan fleksibilitas bahasa Arab dalam menyampaikan nuansa ekspresi dalam puisi.

## DAFTAR REFERENSI

- Al-Anshori, I. H. (1929). *Mukhtashor Mugni Labib*. Maktabah Ar-Rusydiyah.
- Al-Būṣīrī, M. ibn S. (2020). بُرْدَةُ الْمَدِيْحِ الْمَسْمَاةِ الْكَوَاكِبِ الدَّرِيَّةِ فِي مَدْحِ خَيْرِ الْبَرِيَّةِ. In al-I. S. al-D. A. 'Abd A. M. al-Būṣīrī (Ed.), *Burdah al-Madīḥ al-Musammāh al-Kawākib al-Durriyyah fī Madḥ Khayr al-Bariyyah*. Ma'had Kaybārah al-Islāmī.
- Astuti, U. W. (2024). Fiqh Lughah dan Ilmu Al-Lughah (Sebuah Kajian Komparatif). *Al-Maraji': Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 8(1), 32–42.
- Fahriah, A. (2012). Tema Dan Amanat Dalam Qasidah Burdah Karya Imam Al-Bushairi Yang Mengandung At-Thibaq (Tinjauan Ilmu Badi'). *Students E-Journal*, 1(1), 1. <https://jurnal.unpad.ac.id/ejournal/article/view/567>

- Fitriani. (2023). Fungsi, Kategori, dan Peran Sintaksis Bahasa Arab: Perspektif Linguistik Modern. *International Journal Conference*, 1(1), 180–212. <https://doi.org/10.46870/iceil.v1i1.473>
- Garancang, S. (2015). Kata Tugas dalam Bahasa Arab. *Shaut Al Arabiyyah*, 3(2), 1–6.
- Hidayatullah, M. S. (2024). *Makna Harf Jar Min (□□) Dalam Al-Qur'an Surah Ya Sin (Analisis Sintaksis)*. IAIN SALATIGA.
- Hornai, F. (2022). ḤARF JĀRR “MIN” م (Dan Penggunaanya Dalam Al-Qur'Ān Al-Karīm (Dalam Tinjauan Semantik). *Jurnal Sarjana Ilmu Budaya*, 2(1 (Januari)).
- Iman, S., Hidayat, D., & Supianudin, A. (2019). Tasybih dalam kitab qashidah burdah karya syaikh muhammad imam al bushiri. *Hijai-Journal on Arabic Language and Literature*, 2(1), 18–59.
- M.Suryadinata. (2015). Makna Huruf Jarr Lam dalam Alquran. In *Ushuluna* (pp. 94–107).
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya* (C. ke-9 (ed.); Edisi Kedua). Rajawali Pers.
- Nahdiyyin, K., Musthofa, & Anwari, M. K. (2021). *Bunga Rampai: Bahasa, Sastra, & Budaya* (K. Nahdiyyin, Musthofa, & M. K. Anwari (eds.); Cetakan Pe). Suka Press.
- Nor Izzatil, H. (2016). *Pendidikan Karakter dalam Qasidah Burdah Karya Imam Al-Bushiry*.
- Rahma, A., Khairani, I., & Susanti, D. (2025). Analisis Penggunaan Deep Translator Alat Untuk Penerjemahan Teks Bahasa Arab. *Jurnal Publikasi Manajemen Informatika*, 4(1), 88–97.
- Rosmita, E., Izomi, M. S., Rustinar, E., Resiana, A., Susiawati, W., Raharja, H., Agil, I. M. Bin, Hasaniyah, N., & Anshory, A. M. Al. (2025). *Linguistik: Konsep Teori Dan Aplikasi*. U ME Publishing.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Sanata Dharma University Press.
- Surianti Nafinuddin. (2020). Sintaksis (Komponen dan Struktur). *Osfpreprints*, 8.
- Wasi, A. (2024). Analisis Qasidah Burdah Karya Muhammad Bin Zaid Al-Bushiri berdasarkan Semiotika Roland Barthes. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(1), 24–37.
- Zafika, R. (2024). “Al-Wawu Wa Ma’aniha Fii Surat Al-Rahman” Al-Wawu dan Maknanya dalam Surah Ar-Rahman (Suatu Analisis Bahasa). IAIN Parepare.